

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah menetapkan kewajiban bagi setiap hamba-Nya yang beriman untuk mentaati Rasulullah SAW dalam segala hal. Baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berasal darinya. Sehingga mendurhakai dan mendustakan apa yang berasal dari Rasulullah (dalam hal ini “hadis”) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat agama Islam.¹

Bagi umat Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran. Hadis memiliki beberapa fungsi terhadap Alquran, yaitu: *Pertama*, sebagai penguat (*ta'kid*) terhadap sesuatu yang telah disebutkan terhadap Alquran. *Kedua*, sebagai penjelasan (*bayān tafsīr*) terhadap ayat-ayat Alquran yang belum jelas maksudnya, baik secara umum (*'am*), mutlaq atau ke-*mujmal*-annya. Dan *ketiga*, hadis juga dapat berfungsi sebagai hukum tambahan (*ziyadah*) terhadap hukum-hukum yang tidak tercantum di dalam Alquran.²

Melihat banyaknya fungsi hadis terhadap Alquran di atas, tidak menjadikan seluruh hadis diterima begitu saja. Kualitas hadis tentu berbeda dengan Alquran. Contohnya dalam hal periwayatan. Seluruh ayat Alquran diriwayatkan secara *mutawatir*, sedangkan hadis, sebagian diriwayatkan secara *mutawatir* dan sebagian lagi diriwayatkan secara *ahad*. Oleh karena itu, seluruh ayat Alquran tidak perlu diragukan keotentikannya. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan penelitian terhadap kualitas ayat-ayat Alquran. Berbeda dengan hadis Nabi, yang termasuk dalam kategori hadis *ahad*, maka perlu dilakukan penelitian terhadapnya dari segi sanad maupun *matan*.³

¹Lihat QS. Ali 'Imrān (3): 32, QS. Al-Nisā' (4): 80, QS. Al-A'rāf (7): 158, al-Anfāl (8): 20, QS. Al-Ḥasyr (59): 7, dan QS. Al-Nūr (24): 54.

²Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭaluhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 89. Lihat juga, Saeful Hadi, *Ulumul Hadits: Panduan Ilmu Memahami Tentang Hadits Secara Komprehensif*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), hlm. 73-79.

³Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4.

Kedudukan sanad maupun *matan* dalam sebuah hadis begitu penting.⁴ Melalui keduanya, suatu hadis dapat diketahui ke-*ṣahīḥ*-an dan ke-*ḍaʿīf*-annya. Para perawi dalam rangkaian sanad akan dinilai berdasarkan ilmu *jarh wa taʿdīl* untuk melihat kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis.

Keberadaan hadis *mubham* tidak bisa dinafikan dalam proses periwayatan hadis. Faktor yang melatarbelakangi adanya perawi *mubham* dalam *matan* adalah ketidaktahuan dan keragu-raguan dalam menyebut nama perawi, *al-ikhtisār* (penyingkatan hadis), *al-ijtiza* (pengurangan), menutupi aib perawi tersebut, menghormati atau menghina perawi, kurangnya perhatian terhadap *mubham al-matan*, ataupun bahkan memandang sesuatu itu tidak perlu dijelaskan karena sudah diketahui secara pasti ketika peristiwa itu terjadi. Adapun faktor yang melatarbelakangi adanya perawi *mubham* dalam sebuah sanad hadis adalah ketidaktahuan terhadap nama perawi dan penilaian terhadap ke-*ḍaʿīf*-an perawi tersebut dari yang meriwayatkan ataupun dari ulama lain. Sehingga seorang perawi melakukan *tadlis* dalam menyampaikan jalur sanad tersebut.⁵

Banyaknya nama para perawi yang disebutkan secara samar di dalam rangkaian sebuah sanad menjadi suatu persoalan yang harus diselesaikan. Kesamaran tersebut akan mampu berimplikasi terhadap kualitas serta diterima atau ditolaknya suatu hadis. Beberapa ulama berpendapat bahwa hadis tersebut dianggap *ḍaʿīf* karena beberapa faktor, yaitu 1) perawi *mubham* disebut *majhūl* (tidak diketahui), 2) hadis tersebut dihukumi *mursal* (terputus jalur sanadnya jika yang *mubham* adalah dari kalangan sahabat) dan 3) hadis tersebut dihukumi *munqaṭi* (terputus jalur sanadnya pada perawi *mubham*). Namun pada realitanya, tidak semua hadis *mubham* ditolak secara mentah-mentah. Misalnya kesamaran nama perawi dalam sebuah *matan* tidak akan berpengaruh pada kualitas hadis tersebut.⁶

⁴ Saeful Hadi, *Ulumul Hadīts: Panduan Ilmu Memahami Tentang Hadīts Secara Komprehensif*, hlm. 11.

⁵ Abū Zurʿah Ibnu al-Irāqi, *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*, (Jeddah: Dār al-Wafāʾ, 1994), Juz 1, hlm. 26-28.

⁶ *Ibid*, hlm. 19-20.

Ilmu *al-mubhamāt* adalah salah satu cabang ilmu hadis yang mampu menyelesaikan problematika di atas. Melalui ilmu tersebut, seorang peneliti hadis akan mampu mengetahui nama perawi tersebut secara pasti berdasarkan beberapa riwayat lain yang senada dengannya, atau bahkan keterangan para ahli sejarah terhadap kesamaran nama perawi. Sehingga dapat diketahui kedudukan serta kredibilitas perawi tersebut, *ṣiqah* atau *ḍa'īf*, kemudian menjadi dasar untuk menentukan *asbāb wurūd*, *nasīkh mansūkh*, serta sejarah perawi dan hadis tersebut.⁷

Abū Zur'ah Ibnu al-Irāqī adalah salah satu ulama yang menaruh perhatian besar terhadap ilmu *mubhamāt*. Hal itu dapat diketahui melalui kitabnya *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*. Kitab tersebut merupakan kumpulan dari beberapa kitab *al-mubhamāt* lainnya, seperti kitab *al-Asmā' al-Mubhamah* karya Al-Bagdadi, kitab *al-Isyarāt* yang merupakan ringkasan dari kitab Al-Bagdadi karya al-Nawawi, kitab *Gawāmiḍ al-Asmā' al-Mubhamah* karya Ibnu Basykuwāl, dan kitab *Idāḥul Isykāl* karya Ibnu Ṭahir al-Muqaddasi.⁸ Begitu lengkap dan sempurna dalam sistematika penyusunannya, kitab ini banyak disanjung oleh ulama lain. Imam Jalal al-Dīn al-Suyuthi, mengatakan bahwa kitab yang paling baik dalam ilmu *mubhamāt* adalah kitab *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*.⁹ Hal senada juga disampaikan oleh ulama lain, seperti Nuruddin 'Itr,¹⁰ dan Mahmūd Ṭahḥān.¹¹

Metode yang digunakan oleh Abū Zur'ah Ibnu al-Irāqī dalam kitabnya *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād* juga dipandang sebagai metode terbaik dalam menyelesaikan problematika hadis mubham. Pembahasan yang singkat memudahkan masyarakat umum untuk memahaminya secara komprehensif. Misalnya hadis *mubham* berikut ini.

⁷ Nurudin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadiṣ*, terj. Mujiyo, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 154-155.

⁸ Abū Zur'ah Ibnu al-Irāqī, *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*, Juz 1, hlm. 66.

⁹ Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi*, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), Juz 1, hlm.195.

¹⁰ Nurudin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadiṣ*, terj. Mujiyo, hlm. 157.

¹¹ Mahmūd Ṭahḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadiṣ*, terj. Abu Faiz, *Ilmu Hadits Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hlm. 277.

(ب): حديث جابر: جاء رجلٌ إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أي المسلمين أفضل فقال: ((من سلم المسلمون من لسانه ويده)).
السائل: أبو موسى الأشعري كما في صحيح مسلم.

“Ibnu Basykuwāl meriwayatkan hadis Jābir r.a, datang seorang laki-laki kepada Rasulullah dan bertanya, wahai Rasulullah Muslim yang bagaimana yang paling baik? Beliau menjawab, yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya. Seseorang yang bertanya pada hadis di atas adalah Abū Mūsa al-Asy’ari seperti yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*”.¹²

Ketika dibandingkan dengan kitab *Gawāmiḍ al-Asmā’ al-Mubhamah* karya Ibnu Basykuwāl ditemukan adanya perbedaan. Teks dalam kitab *Gawāmiḍ al-Asmā’ al-Mubhamah* adalah sebagai berikut.¹³

قريء على أبي محمد عبد الرحمن بن محمد وأنا أسمع قال قريء على أبي وأنا أسمع قال أنا أبو القاسم
الفهري قال أنبا ابن أبي العطف قال ثنا ابن وضاح عن أبي بكر بن أبي شيبة قال ثنا وكيع عن
الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله
أي المسلمين أفضل فقال من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Dibacakan kepada Abi Muhammad ‘Abd al-Rahman bin Muhammad, dan saya mendengar dia berkata, dibacakan kepada ayahku dan saya mendengarnya, saya Abū al-Qāsim al-Fihri berkata berkata memberitakan Ibnu Abi al-‘Aṭaf, berkata memberitakan kepada kami Ibnu Waḍāh dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, berkata memberitakan kepada kami Wāki’ dari al-A’masy dari Abi Sufyān dari Jābir, dia berkata datang seorang laki-laki kepada Rasulullah dan bertanya, wahai Rasulullah Muslim yang bagaimana yang paling baik? Beliau menjawab, yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya”.

¹² Abū Zur’ah Ibnu al-Irāqi, *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*, Juz 1, hlm. 110.

¹³ Ibnu Basykuwāl, *Gawāmiḍ al-Asmā’ al-Mubhamah al-Wāqi’ah Fī Mutūn al-Hadīṣ al-Musnadah*, (Beirut: ‘Alim al-Kutub, 1987), hlm. 694-695.

الرجل السائل للنبي صلى الله عليه وسلم هو إن شاء الله أبو موسى الأشعري
 الحجة في ذلك ما قرئ على أبي بجر سفیان بن العاصي الأسدي وأنا أسمع قال قرأت على أبي
 العباس العذري قال أنبا أحمد بن الحسن قال أنبا محمد بن عيسى قال ثنا إبراهيم بن محمد ثنا
 مسلم قال ثنا سعيد بن أبي بن أبي موسى عن أبي برده عن أبي موسى قال قلت يا رسول الله أي
 الإسلام أفضل قال من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Laki-laki yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw adalah Abū Mūsā al-Asy’ari. Argumentasinya adalah sesuatu yang dibacakan kepada Abi Bahr Sufyān bin al-‘Aṣi al-Asadi dan saya mendengar dia berkata, saya membacakannya kepada Abi al-‘Abbās al-‘Udrī, berkata memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan, berkata memberitakan kepada kami Muhammad bin ‘Īsa, berkata memberitakan kepada kami Ibrāhīm bin Muhammad, memberitakan kepada kami Muslim, berkata memberitakan kepada kami Sa’id bin Ubay bin Abi Mūsā dari Abi Burdah dari Abi Mūsā, berkata wahai Rasulullah Muslim yang bagaimana yang paling baik? Beliau menjawab, yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya”.

Perbedaan di atas menjadi nilai penting dari penelitian ini. Perbedaan yang ditemukan adalah dalam aspek metode dan penyusunan kitabnya, yaitu 1) Abū Zur’ah Ibnu al-Iraqī menyusun kitabnya dengan memaparkan perawi tertinggi (sahabat) dari hadis *mubham* tersebut, 2) meringkas sanad sehingga langsung fokus pada perawi *mubham*, dan 3) memberikan penjelasan mengenai kesamaran tersebut berdasarkan letak hadis dalam *kutūb al-ḥadīṣ* yang menjadi penguat.

Betapa pentingnya ilmu *mubhamāt* dalam kajian hadis. Kemudian melihat penyusunan dan metode yang digunakan oleh Abū Zur’ah Ibnu al-Iraqī dalam kitabnya yang begitu sempurna menjadi alasan terkuat untuk menjadikan kitab tersebut sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Selain itu, sedikitnya buku-buku Indonesia yang membahas ilmu tersebut sangat minim ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya pemula yang berani untuk membahas ilmu ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian lebih terarah dan spesifik maka penulis menyusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan sistematika kitab *al-Mustafadd Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*?
2. Bagaimana contoh penerapan metode *mubhamāt* yang digunakan Abū Zur'ah Ibnu al-Iraqī dalam kitabnya *al-Mustafadd Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode dan sistematika kitab *al-Mustafadd Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*.
2. Mendeskripsikan contoh penerapan metode *mubhamāt* yang digunakan Abū Zur'ah Ibnu al-Iraqī dalam kitabnya *al-Mustafadd Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam studi hadis yang terkait dengan kajian ilmu *mubhamāt*. Selain itu, diharapkan juga dapat berguna sebagai bahan acuan, referensi, dan sebagainya dalam upaya meningkatkan keilmuan dalam bidang hadis.

2. Secara Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengkaji hadis khususnya dalam bidang ilmu *mubhamāt*. Selain itu, diharapkan juga

memberikan gambaran kepada masyarakat umum mengenai pentingnya ilmu tersebut guna membedakan hadis yang *ḍaʿīf* atau *ṣaḥīḥ*. Sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan metode ilmu *mubhamāt*-nya ketika menemukan hadis-hadis *mubham* di dalam sebuah kitab hadis.

E. Telaah Pustaka

Pemecahan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan dengan cara telaah pustaka. Hal ini berguna untuk melihat, mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara khusus penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai kitab *al-Mustafad Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād* karya Abū Zur'ah Ibnu al-Iraqī. Adapun penelitian-penelitian yang mendeskripsikan hadis *mubham*, semuanya hanya menjelaskan secara singkat bahwa hadis *mubham* adalah salah satu hadis yang ditolak karena kecacatan perawinya disebabkan oleh *majhūl 'ain* atau *ḥāl* (kesamaran nama dan nasab) sehingga kualitas perawi tersebut diragukan.

Dengan demikian, penulis akan terfokus terhadap kitab-kitab terdahulu yang membahas ilmu *al-mubhamāt*, yaitu sebagai berikut.

Kitab *al-Gawāmiḍ wa al-Mubhamāt Fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya 'Abd al-Gani bin Sa'īd bin Ali al-Azdi (w. 409 H) yang diterbitkan oleh Dār al-Munārah tahun 2000. Kitab tersebut disusun tidak berdasarkan huruf mu'jam ataupun bab-bab fikih. Terdiri dari 70 hadis *mubham* yang termuat dalam 26 bab. Kaidah penyelesaian ke-*mubham*-annya berdasarkan riwayat lain dan pendapat para ahli sejarah.¹⁴

Kitab *al-Asmā' al-Mubhamah Fī al-Anbā' al-Muhkamah* karya Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Šābit al-Khatib Al-Bagdādi (w. 463 H) yang diterbitkan Maktabah al-Khanji (Kairo) tahun 1997. Terdiri dari 8 juz dengan 238 hadis *mubham*. Kitab tersebut disusun berdasarkan huruf *mu'jam*.¹⁵

¹⁴ 'Abd al-Gani bin Sa'īd al-Azdi, *al-Gawāmiḍ wa al-Mubhamāt Fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Jeddah: Dār al-Munārah, 2000).

¹⁵ Al-Khatib al-Bagdādi, *al-Asmā' al-Mubhamah Fī al-Anbā' al-Muhkamah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997).

Kitab *Ṭīdāh al-Isykāl* karya al-Hafiz Muhammad bin Ṭahir al-Muqaddasi (w. 508 H) yang diterbitkan oleh *Maktabah al-Mu'ala* pada tahun 1988. Kitab ini disusun berdasarkan 17 bab, dan terdiri dari 240 keterangan mengenai perawi mubham. Kitab ini tidak memaparkan hadis-hadis *mubham*, akan tetapi lebih terfokus pada aspek perawinya secara langsung.¹⁶

Kitab *Gawāmiḍ al-Asmā' al-Mubhamah al-Wāqī'ah Fī Mutūn al-Ḥadīṣ al-Musnadah* karya Al-Hafid Abi al-Qa>sim Khalaf bin 'Abdul Mālik bin Basykawal (w. 578 H) yang diterbitkan oleh 'Alim al-Kutub pada tahun 1987. Metode yang digunakan di dalam kitabnya adalah memaparkan 323 hadis *mubham*, kemudian menjelaskan kesamaran perawi tersebut berdasarkan riwayat hadis-hadis yang lain dengan disertai hujjah yang jelas. Kitab tersebut ditulis dengan sistematika yang tidak jelas (secara acak). Artinya, tidak disusun berdasarkan bab fikih atau hadis dan tidak juga berdasarkan pada urutan huruf *mu'jam* bagi perawi yang samar.¹⁷

Kitab *al-Ifṣāh 'An al-Mu'jam Min Ṭīdāh al-Gāmiḍ Wa al-Mubham* karya Ibnu Qaṣṭalānī (w. 676 H) yang diterbitkan oleh Dār Ibnu Hazm pada tahun 2007. Terdiri dari 470 pembahasan perawi mubham dengan sistematika penulisannya berdasarkan huruf *mu'jam*.¹⁸

Kitab *al-Ifhām Limā Fī Al-Bukhārī Min al-Ibhām* karya Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahman bin 'Umar bin Raslan al-'Asqalānī al-Bulqīnī al-Miṣri (w. 824 H) yang diterbitkan oleh Dār al-Nawādir pada tahun 2011. Kitab ini disusun berdasarkan susunan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Namun hanya memuat 84 kitab, 720 bab, dan 7.555 hadis dari keseluruhan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹⁹

¹⁶ Ibnu Ṭahir al-Muqaddasi, *Ṭīdāh al-Isykāl*, (Kuwait: Maktabah al-Mu'ala, 1988).

¹⁷ Ibnu Basykuwāl, *Gawāmiḍ al-Asmā' al-Mubhamah al-Wāqī'ah Fī Mutūn al-Ḥadīṣ al-Musnadah*, (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1987).

¹⁸ Ibnu al-Qaṣṭalānī, *al-Ifṣāh 'An al-Mu'jam Min Ṭīdāh al-Gāmiḍ Wa al-Mubham*, (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2007).

¹⁹ Jalal al-Dīn al-Bulqīnī, *al-Ifhām Limā Fī Al-Bukhārī Min al-Ibhām*, (Libanon: Dār al-Nawādir, 2011).

F. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai para perawi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas hadis, baik hadis *ṣaḥīḥ*, *hasan* maupun *ḍaʿīf*. Implikasi dari pengetahuan di atas adalah diterima atau tidaknya suatu hadis. Namun, pembahasan ini menjadi rumit karena menyentuh berbagai aspek, seperti nama asli, *kunyah*, nasab dan sebagainya.²⁰ *Al-mubhamāt* termasuk salah satu ilmu yang berguna untuk mengungkap pengetahuan nama perawi hadis.²¹ *Al-mubhamāt* secara istilah diartikan sebagai:

عِلْمٌ يُعْرِفُ الْمُبْهَمَ الَّذِي وَقَعَ فِي الْمَتْنِ أَوْ فِي السَّنَدِ

“Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam *matan* atau *sanad*”.

Diantara yang menyusun kitab ini adalah ‘Abd al-Gani bin Sa’id al-Miṣri, al-Khatib Al-Baghdādi, al-Nawawi, Ibnu Ṭahir al-Muqaddasi, dan Ibnu Hajar al-’Asqalānī. Kitab yang paling bagus dalam disiplin ilmu ini adalah *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād* karya Waliy al-Dīn Ibnu al-Iraqī.²²

G. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian melalui

²⁰ Nurudin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Hadīṣ*, terj. Mujiyo, *Ulumul Hadis*, hlm. 65.

²¹ *Ibid*, hlm. 154.

²² *Ibid*, hlm. 157. Lihat juga, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 118-119.

literatur atau buku-buku.²³ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang akan menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan hadis-hadis mubham.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād* karya Abū Zur'ah al-Iraqī. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian seperti kitab *al-Isyarat ila Bayāni Asma'i al-Mubhamāt*, *al-Asmā' al-Mubhamah wa al-Anbai Muhkamah*, *Gawāmiḍ al-Asmā' al-Mubhamah* ataupun buku, artikel, majalah, berbagai jurnal maupun yang lainnya.

3. Teknik Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut disajikan secara *deskriptif-analitis*, yaitu mendeskripsikan data-data secara jelas dan melakukan analisis terhadapnya, kemudian ditarik kesimpulan secara interpretatif dari hasil analisis terhadap data.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai satu kesatuan yang masing-masing memiliki bobot yang berbeda. Secara sistematis, lima bab tersebut disusun dan dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup delapan sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang landasan teori *al-mubhamāt* yang terdiri dari pengertian, macam-macam mubham, dan hukumnya.

²³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

BAB III, berisi tentang biografi penulis kitab, metode dan sistematika kitab *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*.

BAB IV, berisi tentang metode dan penerapan *mubhamāt* Abū Zur'ah Ibnu al-Iraqī dalam kitabnya *al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matan Wa al-Isnād*.

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil pembahasan, serta saran-saran konstruktif yang diperlukan.

